

DESKRIPSI DAN KONFIGURASI LANSKAP LINGUISTIK DI MUSEUM

LA GALIGO FORT ROTTERDAM



*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*

Oleh :

HASPINA HASAN

NIM 105331109117

02/09/2021

1 exp
sumbangan Alumni

R/0021/BIP/21CB
HAS
D
S'

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **HASPINA HASAN** Nim: **105331109117** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 332 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 07 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 07 Agustus 2021

Makassar, 27 Dzulhijjah 1442 H
06 Agustus 2021 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|--------------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. Hj. Jonar Amir, M. Hum. | (.....) |
| | 2. Kaharuddin, S. Pd., M.P., Ph.D. | (.....) |
| | 3. Akbar Avicenna, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 4. Wahyuningsih, S. Pd., M. Pd. | (.....) |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **HASPINA HASAN**
Nim : **105331109117**
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Deskripsi dan Konfigurasi Lanskap Linguistik Di Museum
*La Galigo Fort Rotterdam***

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 07 Agustus 2021

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.

Wahyaningsih, S. Pd., M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D

NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.

NBM: 951576



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Haspina Hasan

NIM : 105331109117

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Deskripsi dan Konfigurasi Lanskap Linguistik di
Museum La Galigo Fort Rotterdam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim
penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau
dibuatkan oleh siapa pun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia
menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juli 2021

Yang Membuat Pernyataan

Haspina Hasan

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO :

Semua kesuksesan besar membutuhkan waktu, tidak ada yang mudah tapi tidak ada yang tidak mungkin. Jangan takut maju perlahan, tapi takutlah bila tidak ada kemajuan karna perjalanan 1000 mil dimulai dengan satu langkah kecil dan juga jangan menunda-nunda karena itu merupakan satu penyakit yang paling umum dan mematikan yang membuat jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan menjadid berat.

PERSEMBAHAN :

Dengan segala kerendahan hati, kupersembahkan karya tulis ini sebagai bagian dari ibadahku kepada Allah Swt, karena atas takdirmu ya Allah saya bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman, dan bersabar sekaligus sebagai bakti dan ucapan terima kasihku kepada :

Ayahku tercinta, Hasan (Alm) dan juga Ibuku tersayang, Banri atas limpahan doa yang tak berkesudahan yang menjadikan hidupku terasa lebih mudah dan penuh kebahagiaan.

Kepada saudaraku dan juga kakak iparku yang luar biasa dalam memberi doa dan dukungan, baik moril maupun materil.

Kepada teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017 yang luar biasa. terima kasih untuk memori, tawa, dan solidaritas yang kita rajut setiap harinya sehingga masa kuliah selama 4 tahun ini menjadi lebih berarti.

ABSTRAK

Haspina Hasan. 2021. *Deskripsi dan Konfigurasi Lanskap Linguistik di Museum La Galigo Fort Rotterdam*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Johar Amir dan pembimbing II Wahyuningsih.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik dan konfigurasi penempatan bahasa secara posisional yang ada pada Museum *La Galigo Fort Rotterdam*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teory Landry dan Bourhis yang menganalisis tipe kode bahasa dalam kajian lanskap linguistik. Data dalam penelitian ini berupa informasi tentang benda-benda peninggalan sejarah di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* serta apapun yang berkenaan dengan lanskap linguistik yang diambil dengan cara dipotret.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi benda-benda peninggalan sejarah serta apapun yang berkenaan dengan lanskap linguistik di museum *La Galigo Fort Rotterdam* menggunakan enam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Bugis, Makassar, Toraja, dan Jepang. Bahasa itu ditampilkan secara monolingual, bilingual, dan multilingual. Penggunaan bahasa Indonesia melambangkan sebagai identitas bahasa Nasional, sebagai preferensi, prioritas dan pemertahanan bahasa, sementara penggunaan bahasa Inggris karena merupakan bahasa Internasional yang tidak terlepas dari perannya sebagai bahasa pariwisata, begitu juga dengan penggunaan bahasa daerah Makassar, Bugis, Toraja, dan Jepang sebagai pemerayaan bahasa dan upaya pelestarian bahasa daerah. Adapun konfigurasi penempatan bahasa tersebut secara posisional dalam informasi di *Museum La Galigo Fort Rotterdam* terdapat dua relasi yakni relasi vertikal dan relasi horizontal. Relasi vertikal berkaitan dengan pengeatasan bahasa-bahasa yang dipakai, sementara relasi horizontal berkaitan dengan pengekananan bahasa-bahasa yang dipakai.

Kata Kunci : Lanskap Linguistik, Museum *La Galigo Fort Rotterdam*.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Selawat serta salam tidak lupa juga dipanjatkan kepada baginda Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* yang diutus ke permukaan bumi ini sebagai *Rahmatan Lil Alamin*. Nabi yang membawa manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang. Demikian pula kepada para sahabat dan pengikutnya.

Penyusunan skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan penelitian pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Penulis sangat berharap skripsi ini dapat berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan dan juga dapat digunakan sebagai salah satu acuan petunjuk maupun pedoman bagi pembaca. Selain itu, skripsi ini dibuat agar pembaca mampu memahami penggunaan lanskap linguistik di Museum *La Galigo* Fort Rotterdam.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis sangat bersyukur telah dipertemukan dengan orang-orang baik yang membantu menyelesaikan skripsi ini. Untuk mengawali ucapan terima kasih penulis, ucapan teristimewa kepada kedua orang tua, Bapak Alm. Hasan dan Ibunda Banri yang selalu menyemangati dan mendukung setiap langkah penulis, doa-doa yang dipanjatkan dalam setiap tahajjudnya membuat penulis lebih mudah melewati setiap proses yang dilalui. Kepada saudara-saudara

penulis, Basri Hasan, Hasrianti Hasan, Hasrini Hasan, dan juga Hasmila Hasan, serta kakak ipar saya, Abdul Tayang dan Syahrudin Rubin yang telah memenuhi setiap kebutuhan penulis, menyekolahkan, dan membiayai pendidikan penulis. Semoga Allah Swt. selalu melindungi dan meridhoi langkahnya.

Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan juga Dr. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Terkhusus ucapan terima kasih juga kepada dosen pembimbing penulis Ibunda Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum. dan ibunda Wahyuningsih, S.Pd., M.Pd. yang senantiasa sabar dan ikhlas dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman BSI 7D angkatan 2017 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah berbagi kasih, motivasi, bantuan, dan segala kebersamaan selama ini. Semoga pertemanan kita tidak sampai disini saja. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam ruang terbatas ini yang ikut serta membantu dan memberikan media, alat dan keperluan lain yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah Swt senantiasa meridhai segala usaha kita. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata

sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Gowa,

2021

Penulis



DAFTAR ISI

SAMPUL	
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN PENULIS.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	6
1. Hasil Penelitian Relevan	6
2. Linguistik	10
3. Sociolinguistik.....	12
4. Lanskap Linguistik.....	19
5. Museum <i>Fort Rottendam</i>	21
B. Kerangka Pikir.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Definisi Istilah.....	25
C. Data dan Sumber Data.....	26
D. Teknik pengumpulan Data	26
E. Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29

A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan	43
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	46
A. Simpulan	46
B. Saran	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48
LAMPIRAN	



DAFTAR SINGKATAN

LL : Lanskap Linguistik

LLM : Lanskap Linguistik Monolingual

LLB : Lanskap Linguistik Bilingual

LLML : Lanskap Linguistik Multilingual



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan maksud dan pikiran kepada orang lain. Kridalaksana (2008) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang arbitrer yang digunakan masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mendefinisikan. Sementara, linguistik adalah salah satu cabang ilmu yang membahas mengenai seluk beluk bahasa dan menjadikannya sebagai subjek kajian tersebut. Bahasa yang dimaksud pada pengertian ini merupakan bahasa nyata, bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi manusia.

Berdasarkan jangkauan internal dan eksternal studi bahasa, objek kajian linguistik terbagi menjadi dua, yaitu makrolinguistik dan mikrolinguistik. Mikrolinguistik merupakan objek kajian linguistik yang berfokus pada struktur internal bahasa seperti fonetik, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikal. Sementara makrolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor di luar bahasa dan membahas faktor-faktor di luar bahasa. Subbidang makrolinguistik meliputi sociolinguistik, psikolinguistik, linguistik antropologis, teori sastra, filsafat linguistik, dan dialektika.

Berdasarkan uraian tersebut, Chaer (2012:16) mendefinisikan sociolinguistik sebagai disiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat. Sociolinguistik adalah ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik dan minat penelitiannya berfokus pada bahasa dan

faktor sosial dalam masyarakat. Sebagai objek sosiologis, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, tetapi sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat (Chaer, 2004:3).

Sementara itu, lanskap linguistik merupakan istilah baru dalam penamaan atau tanda bahasa di ruang publik. Lanskap linguistik jika ingin dikaji, maka dapat menjadi kajian interdisipliner dengan bidang lain seperti sosiolinguistik, onomastik, spasial, maupun bidang kajian lain. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dengan konsep sosiolinguistik sehingga menjadi interdisipliner antara sosio dan linguistik yang membahas tentang penggunaan bahasa dan masyarakat di ruang publik.

Adapun subkajian sosiolinguistik yaitu, variasi bahasa, masyarakat bahasa, kedwibahasaan, dan alihkode dan campur kode. Penelitian ini menganalisis dengan menggabungkan konsep kajian masyarakat bahasa dan kedwibahasaan yang membahas tentang penggunaan lebih dari satu bahasa dalam berkomunikasi. Senada dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teori Landry dan Bourhis dengan analisis tipe kode bahasa yang di dalamnya membahas kode satu bahasa, dwibasa, serta bahasa apapun yang digunakan. Penggunaan bahasa inilah yang akan diteliti dan akan menjawab tentang bagaimana lanskap linguistik menjelaskan informasi benda-benda peninggalan sejarah di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*.

Penulis tertarik meneliti tentang lanskap linguistik karena merupakan kajian baru dalam linguistik yang membahas tentang pemakaian bahasa tulis di tempat umum, dan dengan kajian lanskap linguistik dapat membantu menjelaskan tentang bahasa apa

saja yang digunakan dalam informasi di ruang publik, khususnya, informasi tentang benda-benda peninggalan sejarah di museum *La Galigo Fort Rotterdam*.

Museum dipilih sebagai objek penelitian ini, karena pada penelitian-penelitian sebelumnya, kebanyakan meneliti tentang lanskap linguistik di ruang publik, sementara museum dianggap sebagai ruang semipublik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gorter (2018) yang memasukkan museum ke dalam jenis ruang semipublik dalam konteks LL karena tidak semua informasi dan tanda bahasa di museum dapat diakses secara konvensional oleh khalayak, dan benda-benda peninggalan sejarah dan informasi yang berkenaan dengannya berada di dalam gedung (*indoor*). Senada dengan itu, Cenoz dalam Widiyanto (2019) mengatakan bahwa kedepannya arah kajian yang memungkinkan berkembangnya LL tertuju pada penelitian tentang pemakaian bahasa dalam konteks seperti gedung pemerintah, perpustakaan, rumah sakit, laboratorium, Universitas atau sekolah, dan museum.

Selain itu, museum dipilih sebagai objek penelitian karena berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan adanya penggunaan lanskap linguistik, seperti informasi kapak yang menggunakan bahasa secara bilingual yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam menjelaskan benda tersebut sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam. Museum ini juga menjadi salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara, sebagaimana yang tercatat sepanjang Januari-Desember 2018, Museum *La GaligoFort Rotterdam* sudah dikunjungi 35.300 wisatawan. Dari jumlah total itu, 2.300 orang diantaranya wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara 33.000 orang sehingga memungkinkan adanya penggunaan lanskap linguistik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Deskripsi dan Konfigurasi Lanskap Linguistik di Museum *La GaligoFort Rotterdam*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan lanskap linguistik di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* ?
2. Bagaimanakah konfigurasi penempatan bahasa-bahasa tersebut secara posisional di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan penggunaan lanskap linguistik di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*.
2. Mendeskripsikan konfigurasi penempatan bahasa tersebut secara posisional di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari hasil penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, manfaat dari hasil penelitian ini yaitu :

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan teori lanskap linguistik.

- b) Penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi peneliti lain yang mengkaji mengenai lanskap linguistik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini yaitu :

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang penggunaan lanskap linguistik khususnya di Museum *La Galigo* Fort Rotterdam.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada pembaca sebagai bahan perbandingan jika ada peneliti lain yang tertarik untuk membahas masalah serupa, yaitu tentang penggunaan lanskap linguistik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Judul penelitian ilmiah yang terkait dengan judul ini diantaranya :

- a. Hurrotul Firdausiyah (2019) dengan judul penelitian "*Studi Lanskap Linguistik Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin Gresik*" Universitas Sunan Ampel, Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang hadir dalam konteks kebahasaan tersebut adalah bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia. Bahasa-bahasa tersebut merupakan bahasa resmi yang digunakan di perguruan tinggi islam modern Ponpes Putri Mambaus Sholihin Salafi. Sementara bahasa Jawa, bahasa asli daerah Gresik, tidak diterapkan dalam konteks kebahasaan Ponpes Putri Mambaus Sholihin.

Relevansi yang dilakukan Firdausiyah (2020) dengan penelitian ini ada pada analisis kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang lanskap linguistik. Perbedaannya, Firdausiyah menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sementara, penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Selain itu, penelitian Firdausiyah berfokus pada bahasa yang digunakan di plakat, jenis plakat, dan pembentukan plakat di LL Ponpes Putri Mambaus Sholihin, sementara penelitian ini, fokus penelitiannya berupa bahasa yang ditampilkan pada informasi benda-benda peninggalan sejarah Museum *La GaligoFort Rotterdam* serta konfigurasi

penempatan bahasa tersebut secara posisional.

- b. Eka Widya Nur Wijayanti (2020) dengan judul penelitian "*The Linguistik Lanscape Of Educational Tourism In Mojekerto*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa yang dipakai dalam tanda yang mencakup nama bangunan, tanda informasi, tanda iklan, dan tanda pemberitahuan ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia, Inggris, Jawa, dan Cina dengan variasi monolingual, bilingual, dan multilingual.

Relevansi yang dilakukan Wijayanti (2020) dengan penelitian ini ada pada analisis kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang lanskap linguistik. Perbedaannya yaitu, wijayanti menganalisis lanskap linguistik di enam objek pariwisata pendidikan, sementara dalam penelitian ini mengkaji lanskap linguistik di Museum *La GaligoFort Rotterdam*. Selain itu, tujuan dalam penelitian Wijayanti yaitu mengetahui bahasa yang dipakai pada setiap tanda dan frekuensi bahasa tersebut. Sementara dalam penelitian ini, menganalisis tentang penggunaan bahasa serta konfigurasi penempatan bahasa tersebut secara posisional.

- c. Mochammad Bahtiar Abdullah (2019) dengan judul skripsi "*Lanskap Linguistik Tempat Ibadah di Surabaya*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sembilan bahasa yang ditulis secara multilingual dalam setiap tanda tempat ibadah di Surabaya. Bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Cina, bahasa Arab, bahasa Latin, bahasa India, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bali. Bahasa-bahasa tersebut berfungsi untuk mengekspresikan identitas dan nilai serta sebagai

simbol keanekaragaman.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, Abdullah menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian Abdullah hanya mengkaji tentang penggunaan multibahasa di enam tempat ibadah, sementara dalam penelitian ini mengkaji tentang penggunaan bahasa di *Museum La Galigo Fort Rotterdam* serta konfigurasi penempatan bahasa tersebut secara posisional.

- d. Rudi Perdana (2020) dengan judul penelitian "*Linguistic Landscape Of Advertising Billboards in Surabaya*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa monolingual Inggris dan bilingual Indonesia-Inggris adalah bahasa yang paling umum di setiap jalan. Bahasa Inggris yang paling banyak digunakan ada pada jalan H.R. Muhammad. Sementara bilingual Indonesia-Inggris paling banyak digunakan jalan Basuki Rachmat, Surabaya.

Relevansi penelitian Rudi (2020) dalam penelitian ini terletak pada analisis kajiannya yang sama-sama mengkaji tentang penggunaan lanskap linguistik. Perbedaannya, Rudi meneliti penggunaan lanskap pada dua jalan Surabaya, sementara penelitian ini akan menganalisis penggunaan bahasa, serta konfigurasi penempatan bahasa tersebut secara posisional pada *Museum La GaligoFort Rotterdam*.

- e. Dwi Winda Wulansari (2020)meneliti tentang "*LanskapLinguistik di*

Bali. Tanda Multilingual dalam Papan Nama Ruang Publik” Universitas Airlangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Pulau Bali, bahasa Inggris yang paling banyak digunakan, dilanjut bahasa Indonesia, aksara Bali dan aksara Cina.

Relevansi yang dilakukan Dwi WindaWulansari (2020) dengan penelitian ini pada analisis kajiannya, yang mengkaji penggunaan lanskap linguistik. Perbedaannya, Wulansari hanya mengkaji tentang penggunaan bahasanya saja sementara penelitian ini, selain mengkaji tentang penggunaan bahasa di Museum La GaligoFort Rotterdam juga akan mengkaji tentang konfigurasi penempatan bahasa tersebut secara posisional.

2. Linguistik

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan ilmiah tentang bahasa (Kridalaksana, 2008), sementara (Siminto, 2013)mendefinisikan linguistik sebagai ilmu yang membahas seluk beluk bahasa. Definisi Linguistik juga diungkapkan oleh (Chaer, 2012)yaitu ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa linguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari sifat dan eksternalitas bahasa dan berfokus pada bahasa.

Linguistik juga dikenal sebagai *linguistik umum*, artinya, linguistik tidak hanya mempelajari bahasa seperti bahasa Jawa dan bahasa Arab, tetapi juga mempertimbangkan sifat dan konteks bahasa umum yaitu bahasa yang menjadi

alat untuk interaksi masyarakat (Chaer, 2012:3). Solinguistik sebagai disiplin ilmu juga tidak hanya mempelajari bahasa itu sendiri, tetapi juga menelaah karakteristik bahasa yang berbeda. Verhaar dalam Siminto (2013)

Subyek penelitian bahasa adalah bahasa. Dalam pengertian ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa itu sendiri. Dengan kata lain, itu bukan bahasa metaforis tetapi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi manusia. Berdasarkan jangkauan internal dan eksternal studi bahasa, kajian bahasa dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Mikrolinguistik, adalah objek kajian linguistik yang menitikberatkan pada struktur internal suatu bahasa tertentu atau struktur internal bahasa pada umumnya. Subkajian mikrolinguistik mencakup fonologi, studi tentang nada bahasa. *Kedua*, morfologi untuk mempelajari struktur kata. *Ketiga*, sintaksis mempelajari pembentukan kata. *Keempat*, semantic untuk mempelajari makna konteks bahasa. *Kelima*, leksikologi mengkaji kosa kata suatu bahasa dalam berbagai aspek. (Siminto : 2013).
- b. Makrolinguistik, adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang terkait dengan faktor eksternal. Subkajian makrolinguistik meliputi, *pertama*, sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat, tempat pemakaian bahasa, tata bahasa, pada tataran linguistik karena adanya dua atau lebih kontak linguistik, dan durasi penggunaan. *Kedua*, psikolinguistik adalah hubungan antara bahasa, perilaku, dan akal manusia. *Ketiga*, linguistik humanistik adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya manusia. *Keempat*, stilistika yang

mempelajari bahasa yang digunakan dalam bentuk sastra. *Kelima*, filologi yang mempelajari bahasa, budaya, institusi, dan sejarah suatu Negara yang tertuang dalam buku-buku seperti manuskrip kuno. *Keenam*, filsafat bahasa, kajian tentang hakikat dan tempat bahasa sebagai aktivitas manusia, serta landasan teoretis dan konseptual linguistik. *Ketujuh*, dialektologi mempelajari batas antara dialek dan bahasa dalam ranah tertentu. .

Linguistik penting untuk dipelajari karena bahasa merupakan alat utama komunikasi manusia dan mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial sehingga manfaat mempelajari linguistik ini yaitu agar dapat memudahkan masyarakat berkomunikasi dan memahami bahasa lisan maupun tulisan dengan baik. Sementara bagi Guru, khususnya filolog, pengetahuan tentang bahasa akan membantu dan memudahkan mereka untuk menyampaikan mata pelajarannya.

3. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan bidang linguistik yang membahas hubungan dan korelasi antara linguistik dan perilaku sosial (Kridalaksana, 2008). Sociolinguistik juga merupakan ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaannya dalam masyarakat Chaer (2012:16). Sociolinguistik ini menggambarkan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat pemakaian bahasa. Sociolinguistik ini merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat.

Haver C. Currie (1952) mendefinisikan Sociolinguistik sebagai kombinasi objektif dan alamiah dari masyarakat, institusi, dan proses yang terjadi dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah ilmu atau studi tentang bahasa. Sebagai objek sosiologis, bahasa tidak dilihat atau diperlakukan sebagai bahasa, tetapi sebagai sarana interaksi atau komunikasi dalam masyarakat (Chaer, 2004:3).

Adapun ruang lingkup sociolinguistik terbagi menjadi dua, yaitu mikrososiologi yang berkaitan dengan kelompok kecil seperti sistem sapaan, dan makrososiologi yang berkaitan dengan masalah perilaku bahasa dan struktur sosial.

Tujuan mempelajari sociolinguistik yaitu, untuk lebih memahami penggunaan bahasa, keragaman bahasa menurut tingkat sosial pengguna bahasa, dan kesetiaannya terhadap integritas bahasa. Selain meningkatkan pemahaman bahasa dengan mempelajari sociolinguistik, juga dapat meningkatkan pengenalan bahasa yang baik dan menjaga keseragaman bahasa.

Topik yang dikaji dalam sociolinguistik yaitu, variasi bahasa, masyarakat bahasa, kedwibahasaan dan kegandabahasaan, serta alihkode dan campur kode.

a. Variasi Bahasa

Variasi bahasa merupakan jenis bahasa yang disesuaikan dengan fungsi dan konteksnya tanpa membuat aturan-aturan kunci yang berlaku pada bahasa yang bersangkutan. Perbedaan kebahasaan tersebut disebabkan oleh interaksi sosial pelaku usaha yang berbeda. Bahasa adalah salah satu alat untuk berinteraksi dengan manusia lain dan munculnya keragaman bahasa bukan

hanya karena ketidakmampuan penutur untuk hidup sendiri, tetapi juga karena berbagai aktivitas sosial yang mereka lakukan.

Variasi bahasa dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu register dan dialek. Dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda untuk pengguna yang berbeda (misalnya bahasa dari daerah), sedangkan register merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh beberapa karakteristik kebutuhan pengguna.

b. Masyarakat Bahasa

Masyarakat merupakan komunitas yang saling bergantung (interdependen). Istilah komunitas digunakan untuk merujuk pada sekelompok orang yang hidup bersama dalam komunitas yang terorganisir. Sementara bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Jadi masyarakat dan bahasa tidak dapat dipisahkan karena saling bergantung, merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling memiliki ketergantungan. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem bahasa isyarat yang sama. Masyarakat bahasa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Masyarakat Monolingual, adalah komunitas yang hanya menggunakan satu bahasa dalam berkomunikasi. Ellis (2006) dalam (Wijayanti, 2020) mendefinisikan bahwa monolingualisme adalah orang yang tidak dapat berkomunikasi menggunakan banyak bahasa. Menurutnya, alasan penggunaan monolingual adalah, pertama, karena tidak adanya keterampilan. Kedua, karena patologi atau kurang bakat.

Monolingualisme adalah tanda yang digunakan dalam satu bahasa

untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan juga untuk berkomunikasi dengan orang lain. Monolingual biasanya digunakan untuk memberikan informasi pada tempat atau situasi yang tidak dikunjungi oleh wisatawan asing.

- 2) Masyarakat Bilingualisme, adalah masyarakat yang menggunakan beberapa bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Bilingualisme merupakan kemampuan untuk menjadi bilingual. Oleh karena itu, bilingual termasuk kebiasaan menggunakan dua bahasa atau konsep bilingualisme. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus fasih dalam keduanya. Pertama, bahasa ibu atau bahasa pertama (disingkat B1) dan bahasa kedua adalah bahasa yang berbeda sebagai bahasa kedua (disingkat B2). Bilingualisme biasanya lebih menjelaskan bahasa lain dan memberi lebih banyak pemahaman tentang pesan atau makna pada tanda-tanda

Alwasilah (1985) menyebutkan dua aspek penggunaan bilingual yaitu, pertama, pergeseran bahasa. Bahasa berubah ketika kelompok baru pindah ke tempat lain dan berbaur dengan kelompok lokal. Kedua, pertemuan dan indonesianisasi. Pertemuan merupakan kegiatan yang ditujukan khusus pada kesatuan dan keseragaman. Sedangkan Indonesianisasi merupakan kosa kata yang menyerap perubahan bunyi dan ejaan yang disesuaikan dengan bahasa Indonesia.

- 3) Masyarakat Multibahasa, merupakan masyarakat yang menggunakan banyak bahasa untuk berkomunikasi. Evolusi bahasa dari monolingual

ke bilingual dan akhirnya multilingual didorong oleh banyak factor. Perkembangan dunia teknologi komunikasi, globalisas dan pendidikan dengan cepat mengubah kebutuhan masyarakat akan bahas, dan kemajuan zaman secara tidak langsung mencampuradukkan bahasa.

Wardhaugh (2006) memakai istilah multilingualism yang merujuk pada seorang penutur yang memiliki banyak keterampilan linguistik, tidak hanya dalam konteks verbal, tetapi juga dalam tanda tertulis. siapapun yang tinggal di suatu tempat pasti dikelilingi oleh tanda-tanda tertulis yang dipasang di poster, nama jalan, iklan, dan lainnya.

c. Kedwibahasaan

Kedwibahasaan adalah topik yang dibahas dalam sosiolinguistik seiring dengan fenomena kebahasaan yang ada di masyarakat. Kedwibahasaan merupakan hasil kontak linguistik antara kelompok masyarakat minoritas dan mayoritas. Bloomfield (dalam Chaer, 1994) mendefinisikan bilingual adalah kemampuan seseorang menguasai dua bahasa sama baiknya. Kedwibahasaan disebut juga *Bilingualisme*. (Chaer :2004) mendefinisikan bahwa *bilingualisme* atau kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam kegiatan dan komunikasi sehari-hari oleh penuturnya. Weinreich (dalam Pranowo, 2014) membagi kedwibahasaan menurut derajatnya menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) Kedwibahasaan majemuk, yaitu pemakaian dua bahasa dalam berkomunikasi namun hanya menguasai salah satu dari bahasa

tersebut.

2) Kedwibahasaan koordinatif/sejajar, adalah pemakaian dua bahasa dalam berkomunikasi dan menguasai kedua bahasa tersebut.

3) Kedwibahasaan subordinatif (kompleks), adalah pencampuran pemakaian dua bahasa dalam berkomunikasi.

d. Alihkode dan Campur kode

Alih kode (*Code switching*) merupakan peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lainnya. Misalnya, penutur bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa. Alih kode adalah salah satu aspek kecanduan bahasa dalam masyarakat multibahasa. Dalam masyarakat multibahasa, sangat sulit bagi seorang penutur mutlak untuk hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode, setiap bahasa selalu cenderung mendukung fungsinya masing-masing dan setiap fitur bergantung pada konteksnya. Menurut Soewito (1985), alih kode dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a) Alih kode estern yaitu peralihan bahasa seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya
- b) Alih kode intern, yaitu peralihan berupa alih varian, seperti perubahan dari bahasa Jawa ngoko menjadi krama.

Sedangkan campur kode (*code-mixing*) terjadi ketika penutur menggunakan menyisipkan bahasa lain ke dalam satu bahasa dalam tuturan.. Hal ini sering dikaitkan dengan karakteristik penutur seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan preferensi agama. Biasanya, hal ini terjadi dalam situasi informal atau santai dan penggunaan campur kode terjadi

karena keterbatasan bahasa sehingga terpaksa menggunakan bahasa lain yang sepadan dengan bahasa yang ingin disampaikan. Campur kode dapat dibedakan menjadidua, yaitu:

- a) Campur kode kedalam (*innercode-mixing*) adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asli dan semua variannya..
- b) Campur kode keluar (*outhercoode-mixing*) adalah campur kode yang berasal dari bahasa asing.

Dalam penelitian ini, lanskap linguistik dianalisis dengan menggunakan kajian sosiolinguistik dengan menggabungkan topik masyarakat bahasa dan kedwibahasaan untuk mengetahui bahasa yang digunakan dalam informasi benda-benda sejarah di museum *La GaligoFort Rotterdam*. Sekadar catatan, lanskap linguistik jika ingin di kaji maka akan menjadi interdisipliner dengan bidang kajian yang lain seperti sosiolinguistik, onomastika, antropologi, psikologi, spasial, dan geografi kultural, namun dalam penelitian ini, menggunakan kajian sosiolinguistik sehingga menjadi interdisipliner antara sosio dan linguistik yang mempelajari antara bahasa dan masyarakat.

4. Lanskap Linguistik

Lanskap linguistik adalah bentuk peristilaan dalam penamaan atau tanda-tanda bahasa di ruang publik. Lanskap linguistik bisa digunakan untuk menginvestigasi teks-teks di ruang publik. Lanskap linguistik atau *linguistic landscapes* (selanjutnya disebut LL) adalah keberadaan bahasa antara ruang dan tempat. Puzey (2016) menggambarkan LL sebagai kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai masalah bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain dalam ruang publik. LL adalah istilah

yang relatif baru dalam penelitian linguistik terapan, tetapi konsep ini telah bersinggungan dengan konsep lain, seperti sosiolinguistik, multilingualisme, kebijakan bahasa, geografi budaya, semiotika, sastra, pendidikan, dan psikologi sosial.

Landry dan Bourhis (1997) membagi dua fungsi LL, yaitu fungsi informasi dan fungsi simbol. Fungsi informasi berkaitan dengan ekstensional yang membedakan wilayah geografis penduduk menciptakan bahasa untuk penamaan tempat. Dengan kata lain, suatu bahasa memiliki kemampuan untuk menandai satu wilayah komunitas penutur dan membedakannya dari wilayah-wilayah lain yang berpenduduk berbeda bahasa. Untuk fungsi simbolik, ada tidaknya suatu kelompok di papan jalan mempengaruhi rasa memiliki terhadap kelompok tersebut. Fungsi simbolik juga erat kaitannya dengan ekspresi identitas nasional. Blommaert (2013) mendefinisikan ruang sebagai tempat interaksi sosial dan aktivitas budaya yang berbeda. Ruang interaktif dapat dievaluasi sebagai suatu bentuk aktivitas/tindakan. Oleh karena itu, bukti yang disajikan dalam studi LL adalah bahwa pola komunikasi manusia diekspresikan dalam bahasa tertulis.

Dalam kajian LL juga dibedakan antara tanda yang dipasang oleh dinas (*agency*) atau badan pemerintah (*public organization*) dan tanda yang dipasang oleh pihak swasta (*private sector*). Oleh Ben-Rafael (2006), tanda yang terkandung dalam LL itu diciptakan oleh aktor LL, yakni pelaku yang secara konkret berperan serta dalam pembentukan LL. Elemen kebahasaan yang dimiliki pelaku ini dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni elemen LL yang dipakai dan diperlihatkan oleh badan atau dinas kelembagaan di bawah kendali kebijakan suatu pemerintah; dan elemen LL yang digunakan oleh individu, asosiasi atau pelaku usaha. Berkenaan dengan hal ini,

Shohamy dan Gorter (2009) menggunakan taksonomi atas-bawah (*top-down*) dan bawah-atas (*bottom-up*) dalam membedakan tanda lanskap linguistik. Butir atas-bawah mencakupi butir yang dikeluarkan oleh otoritas publik dan mencakupi tempat umum, pemberitahuan, dan nama jalan. Sementara itu, elemen *bottom-up* mencakupi butir yang dikeluarkan oleh aktor sosial individu, seperti pemilik toko dan bisnis termasuk nama toko, bisnis, dan iklan pribadi. Paralel dengan schemata Shohamy dan Gorter, Calvet (1993) memakai terminologi *in vitro* untuk yang resmi dan *in vivo* untuk yang tidak resmi. Kajian LL setidaknya memberi informasi tentang perbedaan antara kebijakan bahasa resmi sebagaimana terwakili dalam tanda atas-bawah seperti nama jalan atau nama bangunan resmi dan dampak kebijakan tersebut pada individu sebagaimana tercermin dalam tanda bawah-atas, seperti nama toko atau poster jalanan.

5. **Museum Fort Rotterdam**

Benteng *Fort Rotterdam* merupakan benteng dari kerajaan Gowa-Tallo. Lokasi benteng ini berada di pesisir barat kota Makassar, Sulawesi Selatan. Benteng ini dibangun pada tahun 1545 oleh I manrigau Daeng Bonto Karaeng Lakiung, Raja ke-9 Gowa. Benteng ini awalnya terbuat dari tanah liat, namun pada masa pemerintahan Raja Sultan Alauddin, strukturnya diubah menjadi batu padas yang bersumber dari gunung karst di wilayah Maros. Filosofi kerajaan Gowa dari segi bentuk terlihat sangat jelas bahwa penyu bisa hidup di darat atau di laut. Begitu juga dengan kerajaan Gowa yang sukses baik di darat maupun di lautan.

Masyarakat Makassar menyebut *Benteng Rotterdam* sebagai *Benteng Panyyua* yang merupakan markas tentara katak di Kerajaan Gowa. Ketika Belanda menduduki benteng ini, nama *Benteng Rotterdam* Makassar berganti nama menjadi *Fort*

Rotterdam. Cornelis Spelman sengaja memilih nama *Fort Rotterdam* untuk mengenang kampung halamannya di Belanda. Benteng ini kemudian digunakan oleh Belanda sebagai pusat penyimpanan rempah-rempah di Indonesia bagian timur.

Kompleks Fort Rotterdam saat ini terdapat museum *La Galigo* yang berisi banyak referensi tentang sejarah kebesaran Makassar (Gowa-Tallo) dan daerah-daerah lainnya yang ada di Sulawesi Selatan. Sebagian besar struktur benteng ini masih utuh dan menjadi salah satu daya tarik kota Makassar. Salah satu obyek wisata disini adalah mengunjungi benteng dan museum *La Galigo* serta sel kecil Pangeran Diponegoro, yang diasingkan oleh Belanda setelah ditangkap di Jawa.

Benteng ini pernah menjadi jajahan tentara Belanda dan memperluas wilayahnya karena banyaknya rempah-rempah di kerajaan Gowa. Selama lebih dari setahun benteng ini diserang oleh Belanda dengan dukungan pasukan yang disewa dari Maluku. Seluruh benteng dihancurkan dan rumah raja di dalamnya juga dihancurkan dan dibakar oleh musuh. Karena kekalahan ini, tentara Belanda meminta raja untuk menandatangani perjanjian *Bongaya* pada tanggal 18 November 1667 dan memaksa Raja Gowa menandatangani perjanjian *Bongayya* yang salah satu isi perjanjian tersebut mengharuskan kerajaan Gowa menyerahkan benteng tersebut kepada Belanda. Sehingga pada saat itu juga ditandai dengan berakhirnya kekuasaan Gowa. Di benteng ini juga, pangeran Diponegoro dipenjarakan.

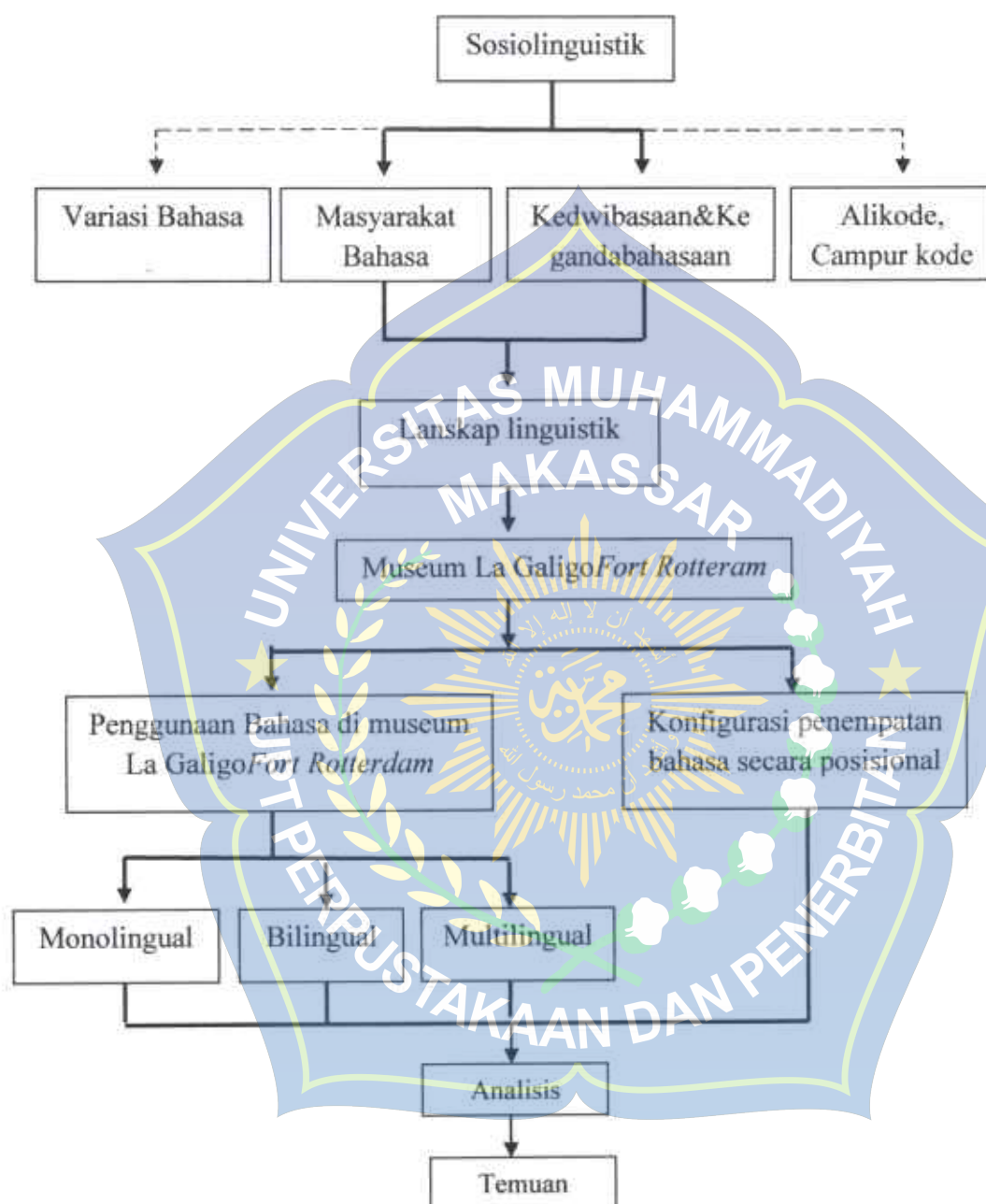
Benteng *Fort Rotterdam* Makassar ini memiliki luas 28.595,55 meter persegi, dengan panjang sisi 2 meter dan tinggi dinding yang berbeda antara 5-7 meter dengan ketebalan. *Fort Rotterdam* Makassar memiliki lima sudut (benteng), yaitu, *Bastion Bone* terletak di barat, *Bastion Bacam* di sudut barat daya, *Bastion Butan* di sudut barat laut, *Bastion Mandarsya* di sudut timur laut, dan *Bastion Amboina*

terletak di sudut tenggara.

Lokasi ini berjarak 1 km dari Pantai Losari, atau jarak tempuh dari Pelabuhan Soekarno Hatta sekitar 15 menit. Selain itu, sepanjang Januari-Desember 2018, tercatat *Fort Rotterdam* sudah dikunjungi 35.000 wisatawan. Dari jumlah total itu, 2.300 orang diantaranya wisatawan Mancanegara dan wisatawan Nusantara 33.000 orang.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini adalah studi lanskap linguistik. Lanskap linguistik adalah istilah yang digunakan untuk memberi nama atau menandai suatu bahasa di tempat umum. Lanskap linguistik bisa dipakai dalam menginvestigasi teks-teks di tempat umum. Adapun objek dalam penelitian ini yaitu gambar visual tentang informasi yang menjelaskan benda-benda peninggalan sejarah di Museum *La Galigo Rotterdam* dengan cara di potret dengan menggunakan telepon seluler bernama Oppo A1K. Setiap tanda di ambil gambarnya sebanyak dua kali jepretan dan setiap dua gambar itu di pilih satu yang lebih jelas. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bahasa yang digunakan dalam informasi di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*. Untuk memperjelas kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat dilihat pada bagan dibawah ini



BAB III

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini merupakan gambaran atau penyajian data yang objektif dan akurat berdasarkan fakta-fakta tentang data, karakteristiknya dan hubungannya dengan penelitian. Arikunto dalam Rizal (2020) mendefinisikan penelitian diskriptif sebagai penelitian yang menyelidiki situasi, kondisi, peristiwa, dan kegiatan serta hasilnya disajikan dalam bentuk laporan.

Dalam penelitian ini, tanda yang dipotret yaitu tanda informasi. Dengan demikian, unit analisisnya adalah butir LL berupa informasi tentang benda-benda dan hal-hal lain di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*. Sebagai catatan penting, Spolky dan Cooper dalam Widiyanto (2019) menyebutkan delapan taksonomi tanda atau rambu menurut fungsi dan kegunaannya yang dapat di potret untuk dijadikan data penelitian LL, yaitu tanda jalan, tanda iklan, peringatan atau larangan, nama-nama gedung, tanda informasi, dan tanda peringatan. Tanda yang dijadikan data penelitian tersebut diberi kode dengan variabel yang meliputi nama butir LL dan nomor data,. Contohnya adalah LLM 1

B. Definisi Istilah

1. Lanskap Linguistik, adalah bentuk peristilaan dalam penamaan atau tanda-tanda bahasa di ruang publik. Lanskap linguistik bisa digunakan

untuk menginvestigasi teks-teks di ruang publik.

2. Museum *La Galigo Fort Rotterdam*, adalah tempat penyimpanan benda-benda peninggalan sejarah kerajaan Gowa-Tallo.

C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa gambar visual tentang tanda informasi yang menjelaskan benda-benda peninggalan sejarah di Museum *La GaligoFort Rotterdam*.

Sumber data diambil dengan mengambil foto berupa gambar visual tentang informasi yang menjelaskan benda-benda peninggalan sejarah di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* dengan cara dipotret dengan menggunakan kamera gawai Oppo A1K. Setiap tanda diambil gambarnya sebanyak dua kali jepretan dan dari dua gambar itu dipilih satu yang lebih jelas.

Penulis melakukan observasi untuk mengumpulkan data. Penulis memeriksa semua papan informasi museum *La GaligoFort Rotterdam* dan memotretnya. Penulis menggunakan kamera gawai untuk mengambil gambar karena gawai dapat dengan mudah dalam mengumpulkan tanda-tanda.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya :

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi yang melibatkan pencatatan keadaan atau objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti datang langsung mengamati semua tanda informasi di Museum *La GaligoFort Rotterdam*.

2. Teknik Rekam

Teknik rekam dalam penelitian ini adalah perekaman visual dengan caramemotret benda-benda peninggalan sejarah di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* dan apapun yang berkenaan dengannya. Perekaman dilakukan dengan bantuan alat perekam yakni gawai AIK.

3. Teknik Catat

Teknik catat ini dilakukan dengan cara mencatat data-data yang telah dikumpulkan setelah melakukan proses perekaman.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data. Data dikembangkan oleh Mile dan Huberman dalam (Rijali, 2019) dan terdiri dari tiga alur analisis, yaitu :

1. Proses mereduksi atau menyaring data dengan tujuan menyederhanakan, mengabstraksikan dan mentransformasikan data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, dengan melakukan pemilihan dan memberi kode terhadap data atau gambar yang telah dikumpulkan tentang penggunaan lanskap linguistik di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*.
2. Penyajian data, merupakan kegiatan di mana sekumpulan informasi

di susun, sehingga menarik kesimpulan dan memberikan kemungkinan untuk mengambil tindakan. Penyajian data kualitatif dalam penelitian ini adalah teks cerita berupa catatan lapangan yang diambil dengan cara di potret.

3. Penarikan kesimpulan. Peneliti menarik simpulan berdasarkan data yang telah di dapatkan dan dianalisis.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini, penulis menguraikan hasil penelitian dari lanskap linguistik di Museum *La GaligoFort Rotterdam* untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yaitu mengenai penggunaan lanskap linguistik di Museum *La GaligoFort Rotterdam*, dan konfigurasi penempatan bahasa tersebut secara posisional.

A. Hasil Penelitian

1. Penggunaan Bahasa di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*

Terkait penggunaan bahasa di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*, penulis menganalisis tanda bahasa yang terdapat di dalam ruangan museum serta segala hal yang berkenaan dengan lanskap linguistik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*, penulis menemukan enam macam bahasa yang digunakan, diantaranya yaitu bahasa Indonesia, Inggris, Bugis, Makassar, Toraja, dan Jepang. Namun, dalam penulisan secara monolingual, tidak semua keenam bahasa tersebut digunakan. Dari 61 tanda yang di potret, terdapat 8 tanda yang ditulis secara monolingual bahasa Indonesia diberikan simbol (LLM), 36 tanda bilingual diberikan simbol (LLB) dan 17 tanda multilingual diberikan simbol (LLML) sebagaimana dijelaskan pada data berikut ini.

1.1 Tanda Monolingual (LMM)

Data LLM 1

Peralatan Berlayar

1. *Kompas kapal digunakan untuk menentukan arah kapal, pemakaian kompas dalam pelayaran dikenal sekitar abad ke-19 dan penggunaannya dilengkapi dengan penggunaan peta.*
2. *Jangkar digunakan sebagai pemberat saat perahu merapat di tepi pantai.*
3. *Lampu strongking digunakan oleh nelayan sebagai alat penerangan di tengah laut untuk memancing ikan yang terkumpul di sekitar perahu.*

Berdasarkan data pada LLM 1, dapat dilihat bahwa informasi tentang peralatan berlayar yang dipajang pada museum menggunakan tanda monolingual bahasa Indonesia. Tanda itu dapat dilihat melalui penjelasan yang ditampilkan dengan menyebutkan tiga alat yang digunakan dalam berlayar, yaitu kompas kapal, jangkar, dan lampu strongking yang kemudian menjelaskan fungsi dari ketiga alat tersebut menggunakan bahasa Indonesia.

Data LLM 2

Bagan Tancap

Bagan tancap adalah salah satu sarana yang digunakan untuk menangkap ikan, berfungsi sebagai tempat nelayan memasang dan menunggu jaringnya, bagan semacam ini biasanya dipasang di laut dangkal, muara, sungai, dll.

Data pada LLM 2 menunjukkan bahwa informasi yang menjelaskan tentang bagan tancap menggunakan tanda monolingual bahasa Indonesia. Informasi ini ditampilkan di ruang Budaya Pedalaman Agraris yang ada di lantai 2. Selain informasi yang ditampilkan di dalam ruangan, hal yang berkenaan tentang lanskap linguistik juga dapat ditemukan seperti pada data LLM 3.

Data LLM 3

*Museum
La Galigo
Provinsi Sulawesi Selatan*

Pada data tersebut, Informasi mengenai nama gedung dari Museum *La Galigo Fort Rotterdam* menunjukkan bahwa informasi tersebut menggunakan tanda

monolingual yang ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Informasi ini ditampilkan pada bagian depan gedung museum. Begitu pula pada data LLM 4 yang menunjukkan atau menginformasikan letak toilet pria dan wanita yang disediakan. Pada data tersebut, informasi juga ditampilkan menggunakan tanda monolingual Bahasa Indonesia.

Data LMM 4

Toilet Toilet
Pria Wanita

Berdasarkan keempat data di atas, informasi mengenai benda dan hal-hal yang berkaitan dengan lanskap linguistik yang ada di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* menggunakan tanda monolingual bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia dipilih dalam penamaan lanskap linguistik yang ada di museum karena bahasa Indonesia merupakan bahasa Nasional dan juga pembuatan bahasa secara *Top-Down* yang dibuat oleh pemerintah umumnya menggunakan bahasa resmi.

1.2. Tanda Bilingual (LLB)

Penggunaan bahasa dalam informasi benda peninggalan sejarah serta apapun yang berkenaan dengan lanskap linguistik, selain ditulis secara monolingual, informasi juga ditulis dengan tanda bilingual, atau dengan menggunakan dua bahasa. Sebagaimana data yang ditemukan pada museum tersebut, digunakan variasi bahasa Indonesia-Inggris dengan jumlah penggunaan bahasa sebanyak 36 tanda dari 61 gambar yang dipotret.

1.2.1. Bilingual Indonesia –Inggris

Data LLB 1

Peralatan pembuatan kopra- The Equipment For making Copra

Berdasarkan data pada LLB 1, menunjukkan bahwa informasi mengenai peralatan pembuatan kopra ditulis dengan menggunakan dua bahasa atau tanda bilingual dengan variasi bahasa Indonesia-Inggris. Tanda ini berada pada lantai dua ruang Budaya Pedalaman Agraris. Informasi ini dijelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian secara duplikat ditulis menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia seperti yang dijelaskan pada data sebelumnya bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi Nasional dan dalam kajian LL, pembuatan bahasa yang dikelola oleh badan pemerintah umumnya menggunakan bahasa resmi yaitu bahasa Indonesia. Sementara penggunaan bahasa Inggris menandakan adanya pengaruh globalisasi dan penggunaan bahasa asing dalam LL dianggap memiliki nilai dan kekuatan ekonomi yang lebih serta bahasa Inggris digunakan karena tidak terlepas dari perannya sebagai bahasa pariwisata.

Data LLB 2

*Ruang Budaya Pedalaman Perkampungan
Culture Inland Settlements Room*

Data tersebut berada pada lantai dua dan menggunakan bahasa bilingual dalam menginformasikan nama ruangan yang menampilkan benda-benda yang berkaitan dengan budaya perkampungan pada masa lalu. Pada informasi tersebut, dimaknai sebagai upaya pemangku kepentingan membatasi setiap ruangan agar benda-benda yang ditampilkan dapat tersusun dengan baik bersama dengan kategorinya sehingga pengunjung juga dapat lebih mudah menemukan letak kategori benda yang ditampilkan.

Data LLB 3

Lesung Panjang

Lesung ini adalah salah satu peninggalan dari keturunan raja Tolo di Kabupaten Jeneponto. Peralatan pengolahan padi ini memiliki ragam hiasfloralistis atau tumbuh-tumbuhan pada kedua sisinya, yang bias jadi sebagai pelambang atau simbol pencetusan rasa cinta kepada alam dan saling keterkaitan antara manusia dan alam lingkungannya.

The Long Dimples

This mortar is one of the royal Tolo heritages of the district Jeneponto. This rice processing equipment has formalistic or decorative plants on both sides, which could be a sign or asymboloflove natura environment.

Informasi pada data LLB 3 yang ditulis secara bilingual variasi Indonesia-Inggris yang berada pada ruangan budaya pedalaman agraris lantai dua menjelaskan tentang salah satu benda peninggalan dari keturunan Raja Tolo di Kabupaten Jeneponto, yaitu Lesung panjang. Dalam informasi ini dijelaskan dari fungsi dan waktu penggunaan dari benda ini, yaitu digunakan ketika upacara adat pesta panen yang dilaksanakan sebagai rasa syukur atas keberhasilan panen petani. Namun, seiring perkembangan teknologi, lesung panjang ini sudah tidak lagi digunakan dalam pengolahan padi di Kabupaten Jeneponto karena masyarakat telah alat pengolah padi dari mesin yang lebih canggih. Oleh sebab itulah, lesung panjang ini dipasang pada museum *La Galigo Fort Rotterdam* karena merupakan benda bersejarah dari peninggalan keturunan Raja Tolo di Kabupaten Jeneponto.

Data LLB 4

Zaman Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut (Mezolitik)

The Ages OfHuntinf and Food Gathering at Advenced Level (Mezolitik)

Salah satu informasi yang menampilkan sejarah kebudayaan dan lintas peradaban yang ada pada lantai dua yaitu mengenai zaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (mezolitik) seperti pada data LLB 4.

Informasi pada data tersebut dijelaskan secara bilingual atau menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Begitu pula pada data LLB 5 yang memberikan petunjuk kepada pengunjung mengenai arah jalan keluar dari setiap ruangan yang juga ditampilkan secara bilingual Indonesia-Inggris.

Data LLB 5

Keluar Exit

Berdasarkan kelima data di atas, menunjukkan bahwa informasi mengenai benda dan apapun yang berkenaan dengan lanskap linguistik di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* juga menggunakan bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa global atau bahasa Internasional juga dianggap sebagai 'lingua Franca' untuk berkomunikasi dengan orang asing. Bahasa Inggris dipilih mendampingi bahasa Indonesia karena pemangku kepentingan berupaya memfasilitasi pengunjung wisatawan asing agar memudahkan memperoleh informasi yang ditampilkan dalam benda tersebut.

1.3. Multilingual (LLML)

Penelitian ini menemukan 17 tanda multibahasa dari 61 gambar yang telah di potret di Museum *La GaligoFort Rotterdam*. Bahasa yang digunakan yaitu, bahasa Bugis-Makassar-Indonesia-Toraja-Inggris, Bugis-Makassar-Indonesia-Inggris dan Indonesia-Jepang-Inggris. Penggunaan multilingual ini digunakan untuk menginformasikan benda-benda peninggalan sejarah di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*. Lihat data berikut ini untuk informasi lebih lanjut.

1.3.1 Multilingual (Bugis-Makassar-Indonesia-Toraja-Inggris)

Data LLML 1

Koleksi Benda Tajam

Orang Bugis Makassar memiliki semboyan, yaitu "Tania uginarekkode'na punnai kawal" artinya, bukan seorang Bugis kalau tidak memiliki badi. Sedangkan suku Makassar "TeyaiBura'nepunnatenanammallakibadi', artinya, bukan laki-laki kalau tidak memiliki badi'.

Sharp Weapons Collection

The Bugis Makassar people has a slogan "Tania uginarekkode'na punnai kawal" which means it is not a Bugis if does not have Badik. And the Makassar has slogan TeyaiBura'nepunnatenanammallakibadi", which means it is not a men if does not have Badik.

Berdasarkan data pada LLML 1, diketahui bahwa penjelasan mengenai benda koleksi senjata tajam ditulis menggunakan lima bahasa, yakni bahasa Bugis, Makassar, Indonesia, Toraja, dan Inggris. Benda ini berada di lantai dua pada ruang Budaya Pedalaman dan Perkampungan. Dari informasi ini diketahui bahwa benda koleksi senjata tajam yang ditampilkan di museum ini diantaranya adalah *badik, keris, tombak/doke, dan parang*. Semuanya dijelaskan dengan variasi bahasa secara multilingual. Informasi tersebut dikategorikan sebagai tanda multilingual karena seperti yang terlihat pada data LLML 1, kalimat "*Tania uginarekkodee'na punnai kawal*" merupakan bahasa Bugis yang artinya *bukan seorang Bugis kalau tidak memiliki badik*. Sementara pada kalimat "*TeyaiBura'nepunnatenanammallakibadi*" merupakan bahasa Makassar yang artinya "*bukan laki-laki kalau tidak memiliki badi*". Begitu pula dengan kata *kale* (*bilah*), *battang* (*perut*), *cappa* (*ujung*) yang merupakan bahasa Makassar. Selain itu, penggunaan bahasa Toraja juga hadir dalam informasi ini seperti pada kata *To' Mantappa Labok* yang artinya *pandai besi* dan juga pada kata *La'boyang* artinya *parang*. Informasi ini kemudian di tulis secara duplikat dengan menggunakan bahasa Inggris.

Penggunaan bahasa daerah Bugis, Makassar, dan Toraja merupakan kekayaan bahasa. Bahasa daerah merupakan sebuah citra masyarakat yang di dalamnya terdapat nilai-nilai, sehingga bahasa daerah dapat dianggap sebagai cerminan masyarakat bahasa tersebut. Begitu pula penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional dan sebagai bahasa pariwisata.

1.3.2. Multilingual (Indonesia-Toraja-Bugis-Inggris)

Data LLML 2

Peralatan ke Ladang/Kebun

Peralatan petani untuk beraktivitas di ladang atau kebun antara lain :

1. *Baka Boko (Toraja) adalah wadah untuk menyimpan hasil panen seperti kopi, atau jagung.*
2. *Barassang (Toraja) adalah tempat menyimpan makanan*
3. *Bila (Bugis) adalah buah maja untuk menyimpan air minum*
4. *Bangkung Lampe (Parang Panjang) untuk menebang pohon atau menebasalang-ulang/rumput liar.*

Fields Equipment

Farmer equipment for activities such as :

5. *Baka Boko (Toraja) is a container for storing the crops such as coffe or corn*
6. *Barassang (Toraja) is a container to storing food*
7. *Bila (Bugis) is a maja fruits to store drinking water.*
8. *Bangkunglampe (long machete) to cut trees or cut grass/weeds.*

Data pada LLML 2 menunjukkan bahwa informasi peralatan ke Ladang/kebun dijelaskan secara multilingual dengan variasi bahasa Indonesia-Toraja-Bugis-Inggris. Informasi ini dapat dilihat pada ruang Budaya Pedalaman Agraris lantai dua museum. Dalam informasi tersebut, dijelaskan beberapa alat yang ditulis dengan bahasa Toraja dan Bugis kemudian fungsi dari alat tersebut dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia. Variasi bahasa tersebut dapat dilihat pada kata *Baka Boko* (wadah untuk menyimpan hasil panen) dan *Barassang* (tempat menyimpan makanan) merupakan bahasa Toraja. Begitu juga

dengan kata *Bila* dan *Bangkung Lampe* (*parang panjang*) merupakan bahasa Bugis.

1.3.3. Multilingual (Bugis-Makassar-Indonesia-Inggris)

Data LLML 3

Lamming Tudangeng (Bugis) Pammempoang (Makassar) Pelaminan

Lamming Tudangeng (Bugis) Pammempoang (Makassar) The Aisle

Data LLML 3 dalam menjelaskan informasi adat pernikahan masyarakat Bugis-Makassar menunjukkan adanya beberapa bahasa Bugis dalam menjelaskan adat pernikahan mulai dari tahap pengenalan sampai dengan tahap resepsi. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan dalam menjelaskan lebih detail dari informasi tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tanpa mengurangi atau mengubah informasi dari bahasa yang lain.

Data LLML 4

Kelahiran

Rangkaian upacara **MacceraWettang** atau **Maccera Babu**, biasa juga disebut **Mappassili** dilaksanakan pada saat usia kandungan memasuki bulan ketujuh, pada upacara ini, wanita hamil diamandikan dengan air kembang, kemudian hidangan kue-kue tradisional yang manis seperti onde-onde, cucuru, cangkuning, baje, yang terbuat dari ketan dilengkapi dengan pisang raja dan buah-buahan yang kecut atau asinan yang disukai oleh ibu hamil. Semua hidangan disajikan di atas **pa'tapi** 'nampan' dengan harapan akan mengusir segala roh jahat yang bisa berakibat buruk pada kehamilan. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang **Sanro** 'dukun' yang membaca doa keselamatan.

The Birth

The series of ceremonies **MacceraWettang** or **Maccera Babu**, which is usually called **Mappassili**, held when the womb is at the age seven months. At this ceremony, the pregnant woman are bathed with flowerist water, and then the dishes of sweetest tradisional cake such as onde-onde, cucuru, cangkuning, baje, which is made from glutinous rice, provide the pisang raja and the sour pickled of fruits which are wanted by pregnant women all the above dishes are served on **pa'tapi** (trays) with the hopes of expelled all the above spiritis that could be bad

in pregnancy. The ceremony is led by a Sanro (shaman) who read a prayer of salvation.

Berdasarkan data LLML 4, penggunaan tanda multilingual dalam variasi bahasa Bugis, Makassar, Indonesia dan juga Inggris digunakan dalam menjelaskan informasi mengenai rangkaian upacara dalam kelahiran mempersiapkan kelahiran bayi. Informasi ini dapat ditemukan di lantai dua pada ruang Budaya Pedalaman Perkampungan. Kata *Maccera* *Wellang* atau *Maccera Babu* merupakan bahasa Bugis, sementara kata *Mappassili*, *pa'tapi* (*nampan*), dan juga *Sanro* (*Dukun*) merupakan bahasa Makassar. Informasi ini kemudian ditulis secara duplikat menggunakan bahasa Inggris. Dipakainya bahasa Inggris untuk mendampingi bahasa Indonesia, tidak terlepas dari peran bahasa tersebut sebagai bahasa pariwisata. Maknanya, bahasa tersebut merupakan salah satu bahasa universal yang dipakai dalam industri pariwisata.

1.3.4. Multilingual (Bugis-Indonesia-Inggris)

Data LLML 5

Peralatan Menangkap Ikan

Nelayan atau pakkaja (Bugis) adalah orang-orang yang pekerjaannya menangkap ikan, baik di Sungai, Danau, maupun laut. Pada umumnya, nelayan di Sulawesi Selatan menangkap ikan dengan peralatan yang dibuat sendiri sesuai kebutuhan. Peralatan tersebut antara lain.

1. *Kalulu dipakai di Sungai, Danau, dan laut dangkal*
2. *Tagalak dipakai di air tawar dan rawa-rawa*
3. *Jala Buang dipakai di Sungai, Empang/tambak, Danau, dan laut dangkal*
4. *Bubu dipakai untuk menangkap ikan di Sungai*
5. *Battaleng adalah tempat penampungan ikan hasil tangkapan nelayan.*

The Fishing Equipment

The fishermen or pakkaja (Bugis) are people who work to catch fish in the rivers, in lake and at sea. In general, in south Sulawesi the fisherman catch the fish with his own equipment made as needed. The equipment are:

1. *Kalulus used in rivers, lakes and shallow seas*
2. *Tagalak is used in fresh water and marshy area*

3. *Jala buang is used in the stream, ponds, lakews and shallows seas*
4. *Bubu is used to catch fish in the river*
5. *Battalengis aoiace for collecting which is caught by fisherman.*

Peralatan yang digunakan dalam menangkap ikan sebagaimana pada data LLML 5 dijelaskan dengan tiga bahasa, yakni bahasa Bugis, Indonesia, dan juga bahasa Inggris atau dijelaskan dengan tanda multilingual. Sebagaimana data yang terlihat pada kata *pakkaja* yang artinya nelayan dan juga kata *kalulu*, *tagalak*, *jala buang*, *bubu*, dan juga *battalleng* merupakan bahasa Bugis dan kegunaan dari kelima alat tersebut dijelaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian ditulis secara duplikat menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia dalam informasi ini merepresentasikan bahwa bahasa tersebut menjadi preferensi dan prioritas serta sebagai pemertahanan bahasa, sementara bahasa Bugis digunakan sebagai bentuk pelestarian bahasa Daerah. Begitu juga dengan bahasa Inggris yang dipilih untuk mendampingi kedua bahasa tersebut karena merupakan bahasa Internasional dan juga sebagai salah satu bahasa universal yang dipakai dalam industri pariwisata yang sebagian besar wisatawan asing pasti mengerti jika menggunakan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris juga ditujukan agar pengunjung wisatawan lokal dapat belajar bahasa Inggris

1.3.2 Multilingual (Indonesia-Jepang-inggris)

Data LLML 6



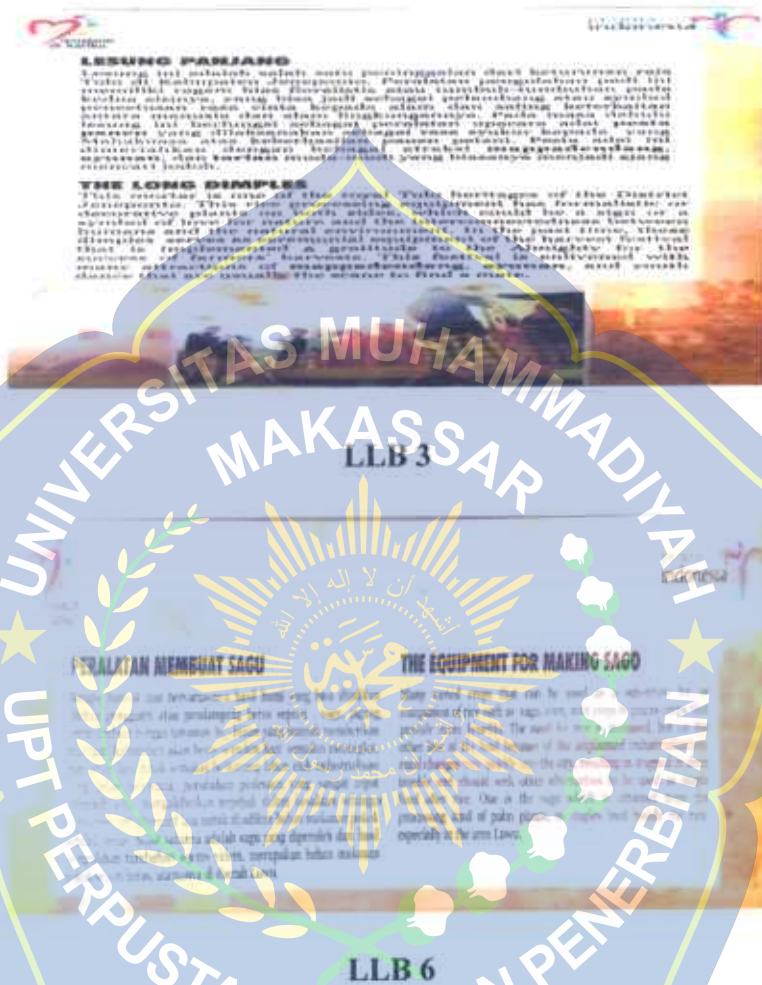
Data LLML 6ditulis dengan menggunakan multilingual Indonesia-Jepang-Inggris untuk menyapa para pengunjung yang memasuki area museum. Dalam LLML di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*, hanya satu tanda yang menggunakan penulisan multilingual menggunakan aksara Jepang dan hanya terdapat pada bagian pintu masuk museum. Aksara jepang ditulis hanya sebagai perwakilan bahasa asing lainnya untuk menyapa wisatawan yang menggunakan bahasa Jepang atau bahasa yang serumpun dengannya. Aksara Jepang digunakan karena banyak wisatawan dari Jepang yang berkunjung ke museum tersebut. Selain itu juga Aksara Jepang juga ditulis untuk memperlihatkan kepada wisatawan lokal jika mereka mau belajar aksara Jepang.

2. Konfigurasi penempatan bahasa secara posisional

Konfigurasi penempatan bahasa secara posisional hanya berlaku pada data yang termasuk tanda bilingual dan multilingual. Sementara data yang termasuk tanda monolingual tidak dilakukan analisis karena secara posisional, hanya penggunaan dua bahasalah yang diatur posisi penempatan bahasanya antara bahasa satu dan bahasa lain.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, konfigurasi penempatan bahasa secara posisional yang ada pada Museum *La Galigo Fort Rotterdam* menunjukkan dua relasi, yakni, vertikal dan horizontal. Secara vertikal, bertautan erat dengan pengecatan dan pembawahan bahasa-bahasa yang dipakai, sementara relasi horizontal berkaitan dengan pengecatan dan pengikiran bahasa-bahasa yang dipakai. Lihat uraian berikut untuk lebih jelasnya.

2.1 Bilingual Indonesia-Inggris



Relasi vertikal dapat dilihat pada data LLB 1 yang menunjukkan bahasa Indonesia mengebawahkan bahasa Inggris dalam informasi lesung panjang yang berada pada ruang budaya perkampungan agraris. Sementara, secara horizontal dapat dilihat pada data LLB 2 yang menunjukkan bahasa Indonesia mengikirkikan bahasa Inggris dalam menjelaskan peralatan membuat sago.

Pengikirian dan pengeatasan bahasa Indonesia dimaknai sebagai upaya pemangku kepentingan di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* untuk lebih mengutamakan dan mempriorotaskan pemakaian bahasa Indonesia di ruang semipublik. Sementara bahasa Inggris digunakan untuk mendampingi bahasa

Indonesia agar memudahkan wisatawan asing memperoleh informasi dari setiap tanda yang ditampilkan.

2.2 Multilingual



Secara multilingual, konfigurasi penempatan bahasa pada data LLML menunjukkan posisi secara vertikal dalam menyapa pengunjung museum. Tanda ini diulis dengan posisi bahasa Indonesia ditulis pada posisi pertama, diikuti dengan aksara Jepang posisi kedua dan terakhir bahasa Inggris ditulis pada posisi ketiga.

Konfigurasi penempatan bahasa tersebut pada data LLML 1 dimaknai bahwa pemangku kepentingan yang ada pada museum, mengutamakan pemakaian bahasa Indonesia, kemudian untuk aksara Jepang dimaknai sebagai bahasa yang mewakili untuk wisatawan asing utamanya bagi wisatawan yang serumpun menggunakan bahasa Jepang. Selanjutnya, untuk penggunaan bahasa Inggris yang dimaknai bukan hanya sebagai bahasa Internasional juga digunakan untuk memfasilitasi pengunjung wisatawan memperoleh informasi yang ditampilkan.

B. Pembahasan

Penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan bahasa dalam lanskap linguistik di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* dengan menggunakan kajian teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik dipilih dalam penelitian ini karena membahas tentang hubungan pemakaian bahasa dan masyarakat. Sementara lanskap linguistik yang merupakan istilah baru dalam penamaan atau teks-teks di ruang publik relevan jika dikaji dengan teori sosiolinguistik. Sebenarnya, lanskap linguistik jika ingin dikaji, dapat menjadi ilmu interdisipliner dengan ilmu lain, seperti onomastik, spasial, kebijakan bahasa, semiotik, sastra, pendidikan, psikologi sosial, maupun bidang kajian lain. Objek yang ingin diteliti pun bukan hanya yang ada pada museum, tetapi juga semua tanda atau teks yang disajikan di tempat umum, seperti pada nama jalan, tokoh, sekolah, bandara, maupun tempat lain yang menyajikan teks-teks yang berisikan informasi atau petunjuk.

Relevansi penelitian tentang lanskap linguistik pernah dilakukan oleh Hurrotul Firdausiyah (2019) dengan judul penelitian "*Studi Lanskap Linguistik di Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin Gresik*", namun hasil penelitiannya berbeda dengan hasil temuan dalam penelitian ini. Penelitian Firdausiyah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di daerah Gresik tidak ditemukan dalam teks yang tersaji, berbeda dengan penelitian ini, yang mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Daerah Bugis-Makassar tetap dilestarikan dalam informasi yang tersaji di Museum *La Gligo Fort Rotterdam*. Selain itu, hasil temuan yang mengungkapkan adanya penggunaan bahasa Bilingual Indonesia-Inggris yang digunakan dalam teks yang tersaji di ruang

publik, pernah dilakukan oleh Rudi Perdana (2020) dengan judul penelitian "*Linguistik Lanscape Of Advertising Biilliboards in Surabaya*" yang mengungkapkan bahwa penggunaan bilingual Indonesia-Inggris yang paling sering digunakan di Jalan Basuki Rahmat, Surabaya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan teory Landry dan Borhis yang menganalisis tipe kode bahasa dalam kajian lanskap linguistik, yaitu satu bahasa, dwibahasa, dan bahasa apa saja yang digunakan. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini yakni berkenaan dengan penggunaan lanskap linguistik dalam informasi benda-benda sejarah di Museum *La GaligoFort Rotterdam* serta konfigurasi penempatan bahasa tersebut secara posisional dapat diketahui bahwa penggunaan lanskap linguistik yang ada pada museum menggunakan enam variasi bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Inggris, Bugis, Makassar, Toraja, dan Jepang. Bahasa-bahasa tersebut dituliskan secara monolingual dengan jumlah (8 tanda), bilingual (36 tanda) variasi Indonesia-Inggris dan multilingual (17 tanda) dengan variasi bahasa multilingual Bugis-Makassar-Indonesia-Toraja-Inggris sebanyak 1 tanda, Indonesia-Toraja-Bugis-Inggris sebanyak 1 tanda, Bugis-Makassar-Indonesia-Inggris sebanyak 2 tanda, Bugis-Indonesia-Inggris sebanyak 12 tanda, dan Indonesia-Jepang-Inggris sebanyak 1 tanda. Penggunaan bahasa secara bilingual Indonesia-Inggris adalah bahasa informasi yang paling banyak digunakan di museum *La GaligoFort Rotterdam* karena badan pemerintah lebih mengutamakan bahasa Indonesia dan juga dalam kajian LL, bahasa yang ditampilkan yang dikelola oleh badan pemerintah secara umum menggunakan bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia. Sementara bahasa Inggris digunakan untuk

mendampingi bahasa Indonesia karena merupakan bahasa Internasional dan tidak terlepas dari perannya sebagai bahasa pariwisata. Selain itu, bahasa Inggris dipilih karena banyak wisatawan asing yang datang berkunjung ke museum tersebut sehingga dengan penggunaan bahasa Inggris dapat memfasilitasi mereka dan membantu memahami informasi atau petunjuk yang ada serta bahasa Inggris juga ditampilkan agar wisatawan lokal dapat belajar bahasa Inggris. Banyaknya variasi bahasa yang digunakan pada museum tersebut sejalan dengan fungsi dari lanskap linguistik yaitu fungsi informasi yang dimaknai sebagai penanda dan pembeda dari populasi bahasa lain dan juga bukti yang disajikan dalam penelitian pada lanskap linguistik mengekspresikan pola komunikasi manusia dalam bahasa tertulis.

Adapun Konfigurasi penempatan bahasa tersebut secara posisional terdapat dua relasi, yakni relasi vertikal dan relasi horizontal. Relasi vertikal berkaitan dengan pengeatasan dan pengebawahan bahasa-bahasa yang dipakai, sementara relasi horizontal berkaitan dengan pengekananan dan pengikiran bahasa-bahasa yang dipakai. Secara bilingual, data yang ditemukan pada data lanskap linguistik di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* menggunakan relasi vertikal Indonesia-Inggris dan juga relasi horizontal Indonesia-Inggris.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa lanskap linguistik yang digunakan dalam informasi benda-benda peninggalan sejarah dan apapun yang berkenaan dengan lanskap linguistik di museum *La GaligoFort Rotterdam* terdapat enam bahasa yang digunakan, yakni bahasa Indonesia, Inggris, Bugis, Makassar, Toraja, dan Jepang. Adapun bahasa yang ditampilkan, ditulis dengan tiga variasi, yaitu monolingual, bilingual, dan multilingual. Diantara ketiga jenis tanda itu, tanda bilingual yang paling banyak digunakan, artinya bahwa bahasa di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* kebanyakan bersifat bilingual yakni informasi disajikan dalam bahasa Indonesia-Inggris. Penggunaan bahasa Indonesia melambangkan sebagai identitas bahasa Nasional, sebagai preferensi, prioritas dan pemertahanan bahasa. Sementara penggunaan bahasa Inggris karena merupakan bahasa Internasional yang tidak terlepas dari perannya sebagai bahasa pariwisata dan juga karena banyaknya pengunjung wisatawan asing sehingga dengan penggunaan bahasa Inggris dapat memudahkan memahami informasi atau petunjuk yang ada, begitu juga dengan penggunaan bahasa daerah Makassar, Bugis, Toraja, dan Jepang sebagai pemerayaan bahasa dan dimaknai sebagai upaya pelestarian bahasa daerah itu sendiri.

Adapun Konfigurasi penempatan bahasa tersebut secara posisional terdapat dua relasi, yakni relasi vertikal dan relasi horizontal. Relasi vertikal berkaitan dengan pengeatasan dan pembawahan bahasa-bahasa yang dipakai, sementara

relasi horizontal berkaitan dengan pengekananan dan pengekirian bahasa-bahasa yang dipakai. Secara bilingual, data yang ditemukan pada data di Museum *La Galigo Fort Rotterdam* menggunakan relasi vertikal Indonesia-Inggris dan juga relasi horizontal Indonesia-Inggris.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran yaitu penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat memperluas dan menambah jenis tempat baru atau bahkan membandingkan yang belum diteliti menggunakan analisis lanskap linguistik. Selain museum, masih banyak tempat-tempat umum yang dapat dijadikan objek penelitian lanskap linguistik yang dapat menyampaikan informasi, fungsi dan identitas lain yang dapat dianalisis oleh peneliti selanjutnya. Dengan demikian, kajian di bidang lanskap linguistik akan lebih bervariasi dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. B. 2019. Multilingualism and Diversity of Religions in Indonesia: Linguistic Landscape of Places of Worship in Surabaya. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Ahmad, A. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Blommaert, Jan. 2013. *Ethnography, Superdiversity and Linguistic Landscapes: Chronicles of Complexity*. Ontario: Multilingual Matters.
- Boomfield, Leonarad. 1933. *Language*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Calvet, Louis-Jean. 1993. *La Sociolinguistique*. Paris: Presses universitaires de France.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum* (4 ed.). Jakarta :Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta :Rineka Cipta.
- Firdausiyah, H. 2019. A Linguistic Landscape Study in Pondok Pesantren Putri Mambaus Sholihin Gresik. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Gorter, Durk. 2006. Introduction: The study of the linguistic landscape as a new approach to multilingualism. In D. Gorter (ed.), *Linguistic landscape: A new approach to multilingualism* (pp.1-6). Clevedon: Multilingual Matters.
- Harimurti, K. 2008. *Kamus Linguistik* (4 ed.). PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hult, Francis M. 2009. Language ecology and linguistic landscape analysis. In Elana Shohamy and Durk Gorter (eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*, 90. New York and London: Routledge.
- Landry Rodrigue, B. R. 1997. Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23-49.
- Mujib, A. 2009. Hubungan Bahasa dan Kebudayaan (Perspektif Sosiolinguistik). *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 141–154.
- Perdana, Rudi. 2020. Linguistic Landscape Of Advertising Billboards in Surabaya. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.

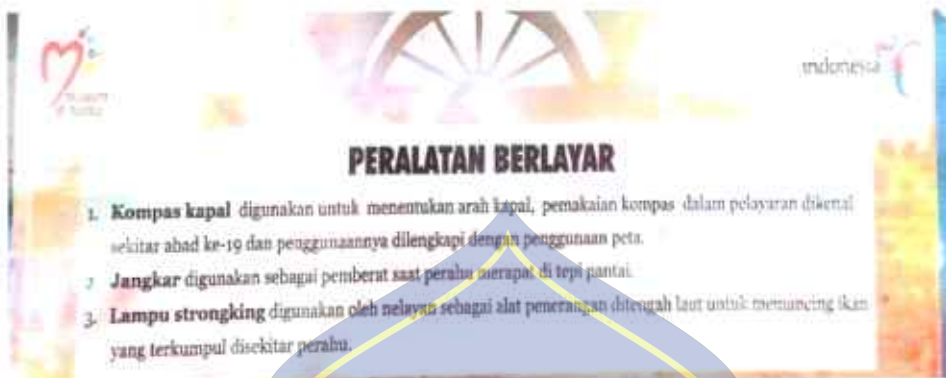
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Puzey, Guy. 2016. Linguistic Landscapes. Dalam *The Oxford of Handbook of Names and Naming*, ed. Carole Hough, 476–496. Oxford: Oxford University Press.
- Shohamy, Elana and Gorter, Durk. 2009. Introduction. In Elana Shohamy and Durk Gorter (eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery*, pp. 1-10. New York and London: Routledge.
- Siminto. 2013. *Pengantar Linguistik* (1 ed.). Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Soewito. 1985. *Sosiolinguistik : Teori dan Problematikanya*. Surakarta :Kenanga Offset.
- Wardhaugh, R. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Wijayanti, E. W. N. 2020. The Linguistic Landscape of Educational Tourism in Mojokerto. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Wulansari, D. W. 2020. Linguistik Lanskap di Bali: Tanda Multilingual Dalam Papan Nama Ruang Publik. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 420–429.



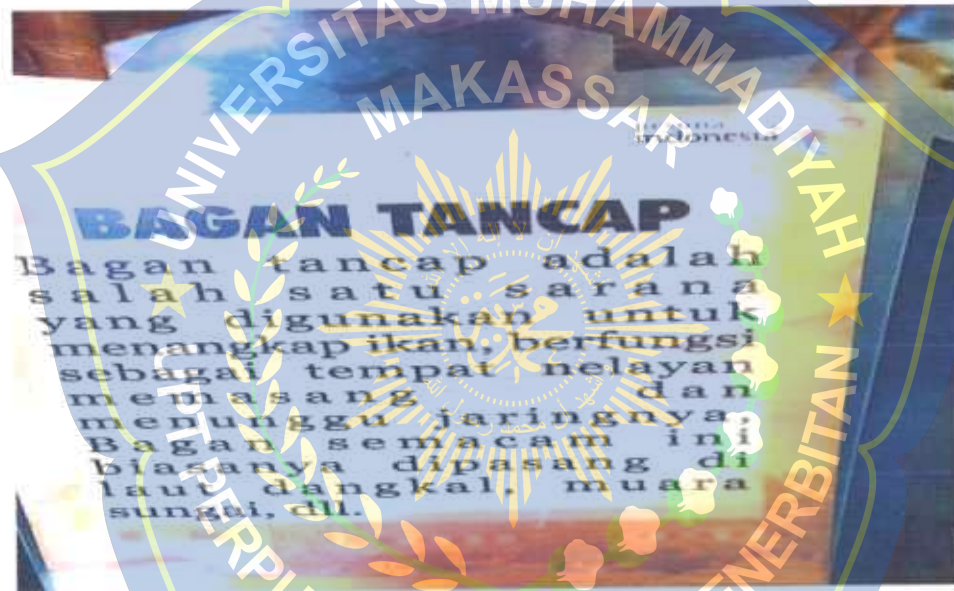
Tabel Korpus Data Lanskap Linguistik di Museum Fort Rotterdam

No	Data	Kategori Tanda	Posisi	Keterangan
1	Peralatan Berlayar	Monolingual		Ruang Budaya Pesisir
2	Bagan Tancap	Monolingual		Ruang Budaya Pedalaman Agraris
3	Museum La Galigo Provinsi Sulawesi Selatan	Monolingual		Bagian Depan Gedung
4	Toilet Pria Toilet Wanita	Monolingual		Bagian Depan Pintu
5	Peralatan pembuatan kopra The EquipmantFor making Copra	Bilingual Indo-Inggris		Ruang Budaya Pedalaman Agraris
6	Ruang Budaya Pedalaman Perkampungan Culture Inland Settlements Room	Bilingual Indo-Inggris		Lantai 2
7	Lesung Panjang	Bilingual Indo-Inggris	Vertikal	Ruang Budaya Pedalaman Agraris
8	Zaman Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut (Mezolitik)	Bilingual Indo-Inggris		Ruang Kebudayaan dan Lintas Peradaban
9	Keluar Exit	Bilingual Indonesia inggris		Batas setiap ruangan
10	Peralatan Membuat Sagu	Bilingual Indonesia-Inggris	Horizontal	Ruang Budaya Pedalaman Agraris
10	Koleksi Senjata Tajam	Multilingual Bugis-Mks-Indo-Inggris		Ruang Budaya Pedalaman Perkampungan

11	Lamming Tudangeng (Bugis) Pammempoang (Makassar) Pelaminan	Multilingual Bugis-Mks-Indo- Inggris		Ruang Budaya Pedalaman Perkampungan
12	kelahiran	Multilingual Bugis-Mks-Indo- Inggris		Ruang Budaya Pedalaman Perkampungan
13	Peralatan Menangkap Ikan	Multilingual Bugis-Mks-Indo- Inggris		Ruang Budaya Pesisir
14	Selamat Datang	Multilingual Indonesia-Jepang- Inggris	Vertikal	Pintu Masuk Gedung
15	Peralatan ke Ladang/Kebun	Multilingual Indo-Toraja-Bugis- Inggris		Ruang Budaya Pedalaman Agraris



Data LLM 1



Data LLM 2



Data LLM 3



RUANG BUDAYA PEDALAMAN PERKAMPUNGAN
CULTURE INLAND SETTLEMENTS ROOM



LESUNG PANJANG

Lesung ini adalah salah satu peninggalan dari keturunan raja Tolo di Kabupaten Jeneponto. Peralatan pengolahan padi ini memiliki ragam hias floralistik atau tumbuh-tumbuhan pada kedua sisinya, yang bisa jadi sebagai pelambang atau symbol pencetusan rasa cinta kepada alam dan saling keterkaitan antara manusia dan alam lingkungannya. Pada masa dahulu lesung ini berfungsi sebagai perlatan upacara adat pesta panen yang dilaksanakan sebagai rasa syukur kepada yang Mahakuasa atas keberhasilan panen petani. Pesta adat ini dimeriahkan dengan berbagai atraksi, mappadandang, ayunan, dan tarian muda-mudi yang biasanya menjadi ajang mencari jodoh.

THE LONG DIMPLES

This mortar is one of the royal Tolo heritages of the District Jeneponto. This rice processing equipment has formalistic or decorative plants on both sides, which could be a sign or a symbol of love for nature and the interconnectedness between humans and the natural environment. In the past time, these dimples serves as ceremonial equipment of the harvest festival that is implemented a gratitude to the Almighty for the success of farmers' harvest. This festival is entwined with many attractions of mappadandang, ayunan, and youth dance that are usually the scene to find a mate.

Data LLB3

ZAMAN BERBURU DAN MENGUMPUL MAKANAN TINGKAT LANJUT (MEZOLITIK)

Pada masa ini kehidupan manusia mulai berkembang walaupun cara kehidupan mereka masih pada umumnya sama pada zaman Paleolitik, namun sudah mulai tampak adanya usaha untuk bertahan tinggal secara sementara di dalam gua-gua, ceruk-ceruk atau membuat pondok-pondok sederhana. Ketika sumberdaya alam mulai habis, maka mereka akan berpindah ke daerah lainnya. Teknik-teknik peninggalan manusia prasejarah pada masa ini ditemukan di gua-gua dan ceruk, melukiskan batu kapur atau pada padang terbuka disekitar pinggir sungai, di atas atau laut, seperti beberapa situs yang terdapat di Kabupaten Maros, Pangkep, Soppeng, Bone dan Bantaeng. Manusia pendukung pada masa tersebut, adalah ras Austroromelanosoid dan ras Mongoloid, di Sulawesi Selatan dinamakan oleh para ahli adalah "Suku Toala". Pada masa ini berkembang kebiasaan dalam bentuk lukisan di dinding gua berupa gambar tangan, gambar binatang dan manusia berwarna merah dan hitam. Oleh para ahli dianggap sebagai alat penunjang manusia penemukannya dan mengungkap mengandung kekuatan gaib. Teknik pembuatan alat batu pada masa tersebut sudah lebih maju, terutama alat-alat serpih dari batu, seperti alat serpih-belah, mata panah bergerigi, mikrolit, lancipen nuduk (dari tulang) dan sampah dapur (kjokken modifinger).

1. Mata panah bergerigi, adalah alat yang digunakan manusia pada zaman Mezolitik sebagai ujung anak panah atau ujung tombak untuk berburu dan menangkap ikan di sungai, yaitu dengan cara melemparkan alat ini pada ujung-ujung kanyu.
2. Alat-alat serpih (flakes), adalah jenis alat bantu berupa pisau batu (blades), penggurd, alat tusuk dan mikrolit, yang digunakan untuk mengiris, memotong, melubangi dan berburu pada zaman Mezolitik.
3. Sampah dapur (kjokken modifinger), adalah tumpukan sisa makanan berupa kulit kerang yang saling melekat satu sama lain (tersementit) yang berlangsung sangat lama, dan ditemukan bertumpuk di mulut gua.

THE AGES OF HUNTING AND FOOD GATHERING AT ADVANCED LEVEL (MEZOLITIK)

In this period the human life began to develop although their ways of live were still generally the same as in the Paleolithic ages, but there was beginning to appearance an effort to stay temporarily in the caves, niches or make simple huts, when the natural resources running out, they would move to other areas. The traces of prehistoric human relics of this period were found in caves and niches limestone hills or in open fields around the river bank, lake or sea, such as some of the sites in Regency of Maros, Pangkep, Soppeng, Bone and Bantaeng. The Human supports at that time were the Austroromelanosoid and Mongoloid races, in South Sulawesi is called by experts "Suku Toala". At this time there was developing arts in the form of paintings on cave wall in the form of hand stamps, animal's pictures and humans in red and black colour, it was considered by experts as a means of supporting human worship and it considered contain magical powers. At that time technique of making stone tool has already more advanced, especially the tools of stone flakes, such as tool-bar flakes, jagged arrowheads, microlit, lancipen nuduk (of bone) and kitchen waste (kjokken modifinger).

1. Jagged arrowhead, is a tool used by humans in Mezolithic ages as the arrowhead or spearhead for hunting and fishing in river, by putting these tools on the tip of a piece of wood.
2. The tool flakes (flakes), is a type of stone tools in the form of stone knives (blades), penggurd, puncture and microlit tools, which was used to slicing, cutting, puncturing and hunting in the Mezolithic ages.
3. Kitchen waste (kjokken modifinger), is a pile of leftover in the form of shells which each one attached to another (tersementit) that lasts a very long time and was found to accumulate in the mouth of the cave.



KELUAR
EXIT

Data LLB5

PERALATAN MEMBUAT SAGU

Sebelum ini, orang-orang di sini menggunakan alat-alat tradisional untuk membuat sago. Alat-alat tersebut adalah pisau, kapak, dan lain-lain. Namun, sekarang ini, orang-orang di sini sudah menggunakan alat-alat modern untuk membuat sago. Alat-alat tersebut adalah mesin penggiling, mesin pemampas, dan lain-lain. Dengan menggunakan alat-alat modern tersebut, orang-orang di sini dapat membuat sago dengan lebih mudah dan cepat.

THE EQUIPMENT FOR MAKING SAGO

Before, people here used traditional tools to make sago. The tools were knives, axes, and others. However, now, people here have started using modern tools to make sago. The tools are grinders, presses, and others. With these modern tools, people here can make sago more easily and quickly.

Data LLB 6

KOLEKSI SENJATA TAJAM

Orang Bugis Makassar memiliki semboyan, yaitu "Tania Ugi Narekko de' na punnai Kawali" yang berarti "Orang Bugis Makassar tidak memiliki badik". Sedangkan suku Makassar "Teyal Bura'ne Punna tena namalaki badi" artinya bukan laki-laki kulu tidak memiliki badik.

Koleksi senjata tajam museum seperti badik, keris, tombak/doke dan parang merupakan hasil dari Panro Basai (Bugis) atau Pado'de Basai (Makassar), bagi suku Toraja pembuat parang disebut To' Mantappa Labok. Pandai besi adalah orang yang memiliki ilmu dan kekuatan gaib, tidak hanya memiliki kemampuan menempa besi menjadi senjata tajam, tetapi apa yang tampak pada sebuah senjata tajam seperti tanda-tanda khusus, urat-urat besi dan pamor merupakan simbol yang memiliki makna dan nilai tertentu. Bagi orang Bugis badik/kawali gecong bentuknya kecil dari kawali biasa, besi pipih berwarna hitam dan dibuat dari bahan pilihan dan memiliki pamor, sedangkan pada suku Makassar dikenal dengan Badik Tampang dengan ciri khas kaku (tulang) pipih, battang (perut) buncil dan tajam serta cappa (ujung) runcing. Parang atau la'bo bagi suku Toraja merupakan senjata tajam khas yang dipergunakan untuk menjaga diri dan dipakai sehari-hari untuk memotong kayu dan lain-lain. Tombak bagi suku Bugis Makassar berfungsi sebagai benda kebesaran kerajaan, selain itu tombak digunakan untuk berburu hewan.

SHARP WEAPONS COLLECTION

The Bugis Makassar people has a slogan, namely "Tania Ugi Narekko de' na punnai Kawali" which means it is not a Bugis if does not have Badik. And the Makassar has slogan "Teyal Bura'ne Punna tena namalaki badi", which means it is not a men if does not have badik.

The collection of sharp weapons Museum, such as badik, keris, tombak/ doke and machete, is the product of Panro Basai (Bugis) or Pado'de Basai (Makassar), in Toraja tribe the machete maker called To' Mantappa Labok. The blacksmith is a person who has the knowledge and supernatural powers, not only has the ability to forge iron into a sharp weapons, but everything is shown in a sharp weapon such as special sign, the veins of iron and prestige is a symbols that has the meaning and certain value. For the Bugis people Badik / Kawali Gecong is small shape different from the regular Kawali. Flat black iron is made of a choosen materials and has the prestige. While in the Makassar tribe is known as the Badik Tampang with the characteristic of kaku (blades) is flat, battang (stomachs) is distended and sharp and cappa (tip) spikes. The machete or la'bo for Toraja tribe is a unique weapon that is used to keep them and use everyday to cut the wood and others. The spear for the Bugis Makassar tribe is used as a royal thing, beside that it is used to hunt animals.

Data LLML1

KELAHIRAN

Rangkaian upacara Maccera Wattung atau Maccera Babu, biasa juga disebut Mappaasili dilaksanakan pada saat usia kandungan memasuki bulan ke tujuh. Pada upacara ini, wanita hamil dimandikan dengan air kembara, kemudian hidangan kue-kue tradisional yang manis seperti onde-onde, cucuru, cangkuning, baje, yang terbuat dari ketan dilengkapi dengan pisang raja dan buah-buahan yang kecil atau asinan yang disukai oleh ibu hamil. Semua hidangan diletakkan di atas pa'tapi (nampan) dengan harapan akan mengusir segala roh-roh jahat yang bisa berakibat buruk pada kehamilan. Upacara tersebut dipimpin oleh seorang Sanro (dukun) yang membaca doa keselamatan.

Peralatan pada upacara ini antara lain:

1. Tempat ari-ari yang terbuat dari bahan perak, digunakan oleh golongan bangsawan. Setelah ari-ari dibersihkan dimasukkan ke dalam wadah tersebut biasanya dihori asem, garam, kunyit, gula merah, nasi dan ikan, dll. Dengan harapan anak ini kelak selalu hidup berkecukupan.
2. Tempat ari-ari terbuat dari tanah liat, wadah ini dipakai oleh masyarakat kebanyakan.
3. Penne Alloxengeng (Bugis) piring besar yang terbuat dari bahan keramik, pada masa lalu benda ini difungsikan sebagai wadah meletakkan bayi / memandikan bayi yang baru lahir dan digunakan oleh golongan bangsawan di Sulawesi Selatan.

THE BIRTH

The series of ceremonies Maccera Wattung or Maccera Babu, which is usually called Mappaasili, held when the womb is at the seventh month. At this ceremony, the pregnant women are bathed with flower water, and then the dishes of sweet traditional cake such as onde-onde, cucuru, cangkuning, baje, which is made from glutinous rice, provide the Pisang raja and the sour pickled of fruits which are wanted by pregnant women. All the above dishes are served on pa'tapi (trays) with the hopes of expelled all the evil spirits that could be bad in pregnancy. The ceremony is led by a Sanro (shaman) who read a prayer of salvation.

The equipment on this ceremony are:

1. The container for the placenta is made of silver, used by nobility. After the umbilical cord is cleaned it is inserted into the container including sugar, salt, turmeric, brown sugar, rice and fish, etc. With the hope of these children later will always live in affluence.
2. The container for the placenta is made of clay this was used by common people.
3. The Penne Alloxengeng (Bugis) the large plate is made of ceramic, in the past these object were functioned as the container to put the baby or to bathe the newborns and is used by nobility in the South Sulawesi.

Data LLML 4

PERALATAN MENANGKAP IKAN

Nelayan atau Pakkaja (Bugis) adalah orang-orang yang pekerjaannya menangkap ikan baik di sungai, danau maupun di laut. Pada umumnya nelayan di Sulawesi menangkap ikan dengan peralatan yang dibuat sendiri. Untuk kebutuhan peralatan tersebut antara lain:

1. Kalulu dipakai di sungai, danau dan laut dangkal
2. Tagalak dipakai di air tawar dan perairan
3. Jala buang dipakai di sungai, tambak, lambak, danau dan laut dangkal
4. Bubu dipakai untuk menangkap ikan di sungai
5. Battaleng adalah tempat penampungan ikan hasil tangkapan nelayan.

THE FISHING EQUIPMENT

The fishermen or Pakkaja (Bugis) are people who work to catch fish in the rivers, in lake and at sea. In general, in South Sulawesi the fisherman catch the fish with his own equipment made as needed. The equipment are:

1. Kalulu is used in rivers, lakes and shallow seas
2. Tagalak is used in fresh water and marshy area
3. Jala Buang is used in the stream, ponds, lakes and shallow seas
4. Bubu is used to catch fish in the river
5. Battaleng is a place for collecting fish which is caught by fisherman

Data LLML 5

SELAMAT DATANG
歡迎光臨
WELCOME

Data LLML6



RIWAYAT HIDUP



Haspina Hasan. Dilahirkan di Sungguminasa, Kabupaten Gowa pada tanggal 11 Juli 1999, anak kelima dari lima bersaudara, buah cinta dari pasangan Ayahanda Hasan (Almarhum) dan Ibunda Banri. Penulis memulai pendidikan formal di SD Negeri Bontocinde pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2011 kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Pallangga pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2017 penulis menamatkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pallangga. Selanjutnya, pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dengan mengambil program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata Satu (S1).

Berkat rahmat Allah Swt. dan iringan do'a dari orang tua, saudara, dan semua sahabat, pada tahun 2021, penulis dapat menyelesaikan studi S1 (Sarjana) di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan tersusunnya skripsi yang berjudul "Deskripsi dan Konfigurasi Lanskap Linguistik di Museum *La Galigo Fort Rotterdam*."

Haspina Hasan - 105331109117

Tahap Skripsi

Submission date: 31-Aug-2021 09:41AM (UTC+0700)

Submission ID: 1638613527

File name: Haspina_Hasan.docx (518,58K)

Word count: 8060

Character count: 53804

Haspina Hasan - 105331109117

ORIGINALITY REPORT

19%
SIMILARITY INDEX

19%
INTERNET SOURCES

5%
PUBLICATIONS

7%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES:

1	www.travelscapeengineer.com	3%
2	upujle.blogspot.com	1%
3	id.scribd.com	1%
4	digilib.uinsu.ac.id	1%
5	paradigma.uil.ac.id	1%
6	pgsdunme-2008.wordpress.com	1%
7	indriandrianibahzsagarsastraarab.blogspot.com	1%
8	text-id.123dok.com	<1%
9	budiyuks.blogspot.com	<1%